



Dari Monolog ke Dialog: Transformasi Pedagogi Komunikasi Publik Sektor Pertahanan untuk Mendidik Generasi Z

Suwito^{*1}, Agus Prabowo Adi², M. Asrof Widiarto³

^{1,2,3}Sekolah Staf dan Komando Angkatan Laut, Indonesia

E-mail: suwito253@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-09-10 Revised: 2025-10-15 Published: 2025-11-01 Keywords: <i>Dialogic Pedagogy;</i> <i>Public Communication;</i> <i>Generation Z;</i> <i>Defense Sector;</i> <i>Social Constructivism.</i>	In the digital era, defense institutions face a pedagogical challenge in communicating with Generation Z, an audience cohort that rejects monologue and authoritative communication models. This article analyzes the paradigm shift in public sector defense communication from a monologue to a dialogue model as an essential pedagogical transformation. Using a conceptual literature review, this research synthesizes data from a case study of the Indonesian Navy's Public Affairs Office (Dispenal) with theories of social constructivism and dialogic pedagogy. The findings indicate that effective strategies for Gen Z (e.g., influencer collaborations, participatory content) are inherently modern pedagogical practices. This research introduces a new perspective by linking dialogic pedagogy to military communication strategy for a digital audience. In conclusion, to effectively "educate" young audiences, defense institutions must transform from the role of a "teacher" to that of a "dialogue facilitator."
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-09-10 Direvisi: 2025-10-16 Dipublikasi: 2025-11-01 Kata kunci: <i>Pedagogi Dialogis;</i> <i>Komunikasi Publik;</i> <i>Generasi Z;</i> <i>Sektor Pertahanan;</i> <i>Konstruktivisme Sosial.</i>	Di era digital, institusi pertahanan menghadapi tantangan pedagogis dalam berkomunikasi dengan Generasi Z, kelompok audiens yang menolak model komunikasi monolog dan otoritatif. Artikel ini menganalisis pergeseran paradigma komunikasi publik sektor pertahanan dari model monolog ke dialog sebagai sebuah transformasi pedagogis. Dengan studi literatur konseptual, penelitian ini mensintesis data studi kasus Dinas Penerangan TNI Angkatan Laut (Dispenal) dengan teori konstruktivisme sosial dan pedagogi dialogis. Hasilnya menunjukkan bahwa strategi efektif untuk Gen Z (misal: kolaborasi <i>influencer</i> , konten partisipatif) secara inheren adalah praktik pedagogi modern. Penelitian ini memperkenalkan perspektif baru dengan mengaitkan pedagogi dialogis dalam strategi komunikasi militer untuk audiens digital. Kesimpulannya, untuk "mendidik" audiens muda, institusi pertahanan harus bertransformasi dari peran "pengajar" menjadi "fasilitator dialog".

I. PENDAHULUAN

Secara historis, komunikasi yang dilakukan oleh institusi militer cenderung mengikuti model monolog: bersifat satu arah, formal, dan otoritatif. Model ini didasarkan pada asumsi bahwa institusi adalah sumber kebenaran tunggal dan publik adalah penerima pasif informasi. Lanskap komunikasi telah berubah drastis dengan kehadiran Generasi Z (Gen Z), kelompok digital native yang lahir setelah tahun 1997. Generasi ini, yang menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) mencapai hampir 28% dari total populasi Indonesia, tidak lagi memandang komunikasi sebagai transmisi informasi, melainkan sebagai proses dialog dan konstruksi makna bersama. Mereka menghargai keaslian, partisipasi, dan interaksi dua arah (Zimmerman, 2021). Preferensi ini menciptakan kesenjangan signifikan dengan pendekatan komunikasi institusional tradisional.

Studi kasus mengenai tantangan Dinas Penerangan TNI Angkatan Laut (Dispenal) menunjukkan bahwa gaya komunikasi konvensional berisiko diabaikan. Data survei terbaru (APJII, 2024) tentang perilaku digital Gen Z mengkonfirmasi bahwa engagement rate pada konten media sosial yang bersifat formal dan satu arah cenderung jauh lebih rendah dibandingkan konten yang bersifat interaktif dan otentik. Kegagalan menjangkau audiens ini membuat mereka rentan terhadap disinformasi dan narasi alternatif di ruang digital. Oleh karena itu, institusi pertahanan perlu mentransformasikan pendekatannya dari sekadar penyampaian informasi menjadi sebuah proses pendidikan yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana komunikasi publik pertahanan dapat bertransformasi dari model monologis menjadi dialogis dalam konteks Generasi Z.

Kerangka teori yang digunakan mensintesis tiga konsep utama. Pertama, Teori Konstruktivisme Sosial (Sawyer, 2022), yang menyatakan opini positif tidak dapat "ditanamkan", melainkan harus dibangun bersama melalui dialog. Kedua, Pedagogi Dialogis (Freire, 2018; Wegerif, 2020), yang menolak hubungan "guru-murid" opresif dan mengusulkan hubungan setara. Ketiga, *Situational Theory of Problem Solving* (STOPS) (Kim and Grunig, 2011), yang menjelaskan Gen Z adalah audiens aktif yang harus dilibatkan sesuai minat mereka.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur konseptual. Pendekatan ini dipilih karena dua alasan utama: (1) untuk membangun argumen teoretis yang kuat dengan cara mensintesis konsep dari berbagai bidang (komunikasi, pertahanan, dan pendidikan); dan (2) isu pedagogi dialogis dalam komunikasi pertahanan di Indonesia masih minim penelitian lapangan, sehingga diperlukan landasan konseptual yang kokoh terlebih dahulu.

Data penelitian ini bersifat sekunder, berasal dari studi literatur. Kriteria literatur yang dipilih berfokus pada: (a) publikasi 5-10 tahun terakhir untuk menjamin kemutakhiran, (b) relevansi dengan topik inti (Pedagogi Dialogis, Komunikasi Gen Z, Komunikasi Pertahanan), dan (c) jenis sumber bereputasi (jurnal ilmiah, buku teks, dan laporan riset kredibel seperti Pew Research Center atau APJII).

Analisis dilakukan dengan teknik sintesis konseptual. Konsep-konsep kunci dari studi kasus Dispenal (misalnya, kebutuhan akan dialog, kolaborasi *influencer*) diekstraksi dan dianalisis. Konsep ini kemudian disandingkan dengan kerangka teori pendidikan (Konstruktivisme Sosial, Pedagogi Dialogis) untuk menunjukkan adanya kesejajaran logis dan teoretis. Tahapan Penelitian Proses penelitian dilakukan melalui tiga tahapan:

1. Identifikasi Masalah: Menganalisis tantangan komunikasi Dispenal dalam menjangkau Gen Z berdasarkan data studi kasus.
2. Sintesis Teoretis: Mengumpulkan dan menganalisis literatur relevan dari tiga bidang ilmu (komunikasi, pendidikan, pertahanan).
3. Perumusan Model: Membangun argumen konseptual baru yang membingkai ulang komunikasi pertahanan sebagai praktik pedagogi dialogis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Analisis konseptual menunjukkan adanya kesejajaran yang kuat antara strategi komunikasi publik yang efektif untuk Gen Z dengan prinsip-prinsip pedagogi modern. Transformasi dari monolog ke dialog ini pada intinya adalah pergeseran dari "mengajar" (transmisi) menjadi "memfasilitasi" (dialog). Temuan utama memetakan transformasi ini dalam empat domain spesifik, seperti disajikan pada Tabel 1.

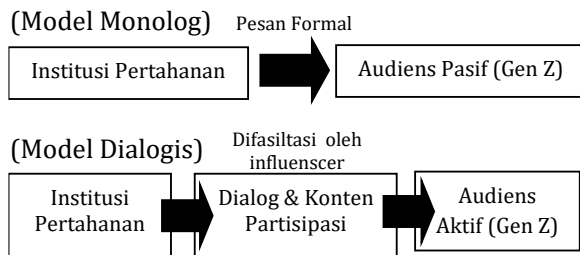
Tabel 1. Transformasi Pedagogis dalam Komunikasi Publik Sektor Pertahanan

Domain Transformasi	Model Komunikasi Tradisional (Monolog)	Model Pedagogi Modern (Dialog)	Contoh Praktik di Sektor Pertahanan
Peran Institusi	Sebagai "Pengajar" (Sumber Otoritatif Tunggal)	Sebagai "Fasilitator" (Pemandu Dialog Publik)	Mengadakan sesi <i>Q&A live</i> atau "Ask Me Anything" dengan perwira tinggi di media sosial, di mana institusi secara transparan menjawab pertanyaan publik alih-alih hanya merilis pernyataan pers.
Proses Pembelajaran	Transmisi Pengetahuan (Satu Arah dari Institusi ke Publik)	Konstruksi Pengetahuan Bersama (Dua Arah dan Partisipatif)	Meluncurkan "Lomba Konten Kreatif Bela Negara" yang diinisiasi Kemhan atau Polri, di mana Gen Z diundang untuk membuat dan berbagi video atau desain grafis tentang pertahanan negara versi mereka.
Sumber Pengetahuan	Institusi sebagai Satu-Satunya Sumber yang Sah dan Terverifikasi	Beragam Sumber (Termasuk <i>Peers</i> , <i>Influencers</i> , dan Ahli Independen)	Berkolaborasi dengan <i>influencer</i> pertahanan, analis militer, atau personel muda untuk

			menyampaikan pesan institusi dengan gaya yang lebih otentik, relevan, dan mudah dipahami oleh audiens yang lebih luas.
Media Komunikasi	Media Formal dan Statis (Siaran Pers, Situs Web Resmi, Pidato)	Media Interaktif dan Dinamis (Media Sosial, Podcast, Forum Online)	Memproduksi serial <i>podcast</i> seperti "Defence's Advocate" oleh Kemhan untuk membahas isu pertahanan secara mendalam namun santai, serta menggunakan fitur <i>polling</i> dan kuis di Instagram Stories untuk memantik diskusi.

Sumber: Diolah oleh penulis, (2025)

Selain pemetaan di atas, transformasi ini dapat divisualisasikan sebagai perubahan alur proses:



Gambar 1. Ilustrasi Pergeseran Proses Komunikasi

Sumber: Diolah oleh penulis, (2025)

B. Pembahasan

Hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa tantangan Dispenal dalam berkomunikasi dengan Gen Z pada dasarnya bukanlah masalah teknis (memilih platform), melainkan masalah filosofis dan pedagogis. Pendekatan monolog gagal karena bertentangan dengan cara Gen Z belajar dan membangun makna. Sesuai dengan teori Konstruktivisme Sosial (Sawyer, 2022), Gen Z tidak lagi menerima informasi begitu saja. Mereka secara aktif

membangun pemahaman mereka tentang militer melalui interaksi sosial dalam lingkungan digital (Parker and Igielnik, 2020). Oleh karena itu, ketika Dispenal hanya "berbicara kepada" mereka, pesan tersebut kehilangan konteks sosial. Strategi seperti kolaborasi influencer menjadi efektif bukan karena popularitasnya, tetapi karena ia berfungsi sebagai "jembatan" sosial yang menerjemahkan pesan institusional ke dalam bahasa dan konteks budaya Gen Z.

Lebih lanjut, dari perspektif Pedagogi Dialogis, komunikasi satu arah adalah bentuk penindasan intelektual (Freire, 2018). Pendekatan ini menempatkan institusi sebagai subjek aktif dan audiens sebagai objek pasif. Namun, seperti yang dikembangkan oleh Wegerif (2020) dalam konteks era internet, dialog sejati adalah fondasi dari pendidikan itu sendiri, di mana tujuannya bukan untuk "memenangkan" argumen, tetapi untuk "memperluas pemahaman" bersama. Gen Z, dengan skeptisismenya terhadap otoritas, menolak hubungan yang tidak setara ini.

Dari perspektif ini, praktik seperti sesi Q&A live atau kampanye user-generated content secara fundamental mengubah dinamika kekuasaan. Institusi menempatkan dirinya setara, bersedia mendengarkan, menjawab, dan bahkan dikritik. Dalam proses inilah "pendidikan" yang sejati terjadi: bukan indoktrinasi, melainkan pembentukan pemahaman bersama yang didasarkan pada rasa saling percaya (Valentini, Kruckeberg and Starck, 2022).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat ditarik tiga simpulan utama:

1. Pergeseran Paradigma: Telah terjadi pergeseran paradigma komunikasi publik yang efektif untuk Gen Z, dari model monolog yang otoritatif menjadi model dialog yang partisipatif.
2. Relevansi Pedagogi Dialogis: Tantangan komunikasi pertahanan modern pada intinya adalah tantangan pedagogis. Prinsip pedagogi dialogis (konstruksi makna bersama, fasilitasi) terbukti sangat relevan untuk membangun kepercayaan dengan Gen Z.
3. Implikasi Praktis: Institusi militer harus mengubah perannya dari "pengajar" menjadi "fasilitator dialog" jika ingin

pesan-pesan kebangsaan dan pertahanan dapat diterima secara efektif oleh generasi *digital native*.

Artikel ini berkontribusi terhadap pengembangan teori pedagogi dialogis dalam konteks komunikasi institusional dan strategi pertahanan. Keterbatasan penelitian ini adalah sifatnya yang konseptual; penelitian empiris lanjutan diperlukan untuk menguji efektivitas model ini.

B. Saran

1. Saran Praktis (Institusional): Disarankan agar institusi pertahanan, khususnya Dispenal, secara formal mengadopsi prinsip pedagogi dialogis. Ini dapat diwujudkan melalui program pelatihan internal seperti "*Dispenal Academy*" yang fokus pada *digital literacy training, community management*, dan teknik fasilitasi dialog daring bagi personel humas militer.

Saran Akademis (Pendidikan Militer): Lembaga pendidikan militer (seperti Seskoal) perlu memasukkan mata kuliah tentang pedagogi digital dan komunikasi antar-generasi dalam kurikulum mereka, untuk mempersiapkan perwira masa depan agar mampu berkomunikasi secara efektif di era dialog.

DAFTAR RUJUKAN

Betz, D. and Phillips, V., 2017. Putting the strategy back into strategic communications. *Defence Strategic Communications*, 3(Autumn), pp.71-101.

Chon, M.G., Tam, L., Lee, H. and Kim, J.N., 2023. The situational theory of problem solving (STOPS): Past, present and future. *Communication Theory*.

Freire, P., 2018. *Pedagogy of the oppressed*. 50th anniversary ed. Bloomsbury Academic.

Kim, J.-N. and Grunig, J.E., 2011. Problem solving and communicative action: A situational theory of problem solving. *Journal of Communication*, 61(1), pp.120-149.

Parker, K. and Igielnik, R., 2020. *On the Cusp of Adulthood and Facing an Uncertain Future: What We Know About Gen Z So Far*. Washington, D.C.: Pew Research Center.

Sawyer, R.K. ed., 2022. *The Cambridge handbook of the learning sciences*. 3rd ed. Cambridge: Cambridge University Press.

Valentini, C., Kruckeberg, D. and Starck, K., 2022. Public relations and community: A dialogic approach to building and maintaining community. *Journal of Public Relations Research*, 34(1), pp.25-45.

Vygotsky, L.S., 1978. *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.